

BAB II

DINAMIKA SEJARAH AL SHABAAB DI SOMALIA



Gambar 2.1 Lambang Al Shabaab
Sumber : Somalimemo24.com

Al Shabaab merupakan satu dari sekian kelompok militan Islam di Somalia yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahnya. Muncul pada tahun 2006 yang kemudian membuat pemerintah Somalia menjadi semakin kacau karena aksi memberontak yang semakin berani dengan bekerjasama dengan Al Qaeda. Al Shabaab sangat berbeda dengan pendahulunya, meskipun memiliki keinginan yang sama namun gerakan yang dilakukan Al Shabaab sangat berbeda. Untuk mengetahui latar belakang Al Shabaab lebih lanjut, maka dalam bab ini akan dijelaskan sejarah dari Al Shabaab itu sendiri mulai dari bagaimana Al Shabaab terbentuk, awal mula terjadinya pemberontakan, bagaimana Al Shabaab bisa memberontak, dan bagaimana reaksi pemerintah Somalia dalam menghadapi Al Shabaab.

A. Terbentuknya Al Shabaab

Terbentuknya Al Shabaab tidak lepas dari konflik yang melanda Somalia dari dulu sampai sekarang. Konflik dimulai ketika Somalia dipimpin oleh presiden Mohamed Siyad Barre yang dilantik pada Tahun 1969 menggantikan Presiden Abdirashid Ali Sharmarke. Pada Tahun 1970 mulai bermunculan kelompok-kelompok yang melakukan pemberontakan terhadap presiden Siyad Barre, kelompok ini ingin merebut kekuasaan Presiden Siyad Barre dan beberapa ingin mendirikan negara Islam, asal usul Al Shabaab terbentuk dari kelompok berikut ini.



Gambar 2.2. Presiden Muhammad Siyad Barre
Sumber : Strategic Intelligence Service

1. Somali Salvation Democratic Front (SSDF)

Kelompok yang paling tua dan pertama melakukan pemberontakan adalah *Somali Salvation Democratic Front (SSDF)*. SSDF muncul pada tahun 1979 yang dipimpin oleh Abdullahi Yusuf Ahmed (Healy & Bradbury, 2010, p. 110). SSDF melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Siyad Barre ketika Somalia mengalami perang dingin dengan Ethiopia, sehingga SSDF mendapatkan dukungan dari presiden Ethiopia yaitu Presiden Mengistu dan aliansinya (Prunier, 1995, p. 5). Namun pemberontakan harus berakhir pada tahun 1984. Pada tahun 1991 pemerintahan Siyad

Barre mengalami kemunduran sehingga pada tahun 1992 SSDF kembali lagi untuk melakukan pemberontakan namun dalam pemberontakan ini SSDF mendapatkan pesaing yaitu AIAI. (Hansen, 2013, p. 17)

2. **Al Itihad Al Islamiya (AIAI)**

AIAI atau *Al Itihad Al Islamiya* sudah masuk ke Somalia pada tahun 1980. Namun mulai terlihat pada tahun 1992 yang dikarenakan, tergulingnya presiden Mohammed Siyad Barre pada tahun 1991, sehingga menimbulkan kekosongan kekuasaan di Somalia sepanjang tahun 1990 – awal tahun 2000. Selama kekosongan kekuasaan terjadi, AIAI mulai mengembangkan sayapnya untuk menguasai Somalia. Hal ini dibuktikan sepanjang awal dan pertengahan tahun 1990, AIAI telah berhasil menguasai beberapa bagian negara Somalia, termasuk pelabuhan kota Kismayo dan Merka.

Pada 1991-1996 AIAI berhasil menguasai kota Luuq, yang berada di perbatasan Somalia, dengan Ethiopia dan Kenya, dan berhasil menerapkan undang-undang syariah. AIAI sendiri merupakan kelompok Islam wahabbi yang ingin mendirikan negara Islam di Somalia dan melakukan pemberontakan terhadap Siyad Barre. Diperkirakan anggota dari AIAI sekitar 2000 pemuda, beberapa dari anggota tersebut diduga telah melakukan kerjasama dengan Al Qaeda dan melakukan pelatihan di Afghanistan. Namun AIAI bubar pada tahun 1996 dan 1997 dikarenakan oleh, adanya tekanan militer dari Ethiopia. Ethiopia melakukan intervensi militer pada tahun 1996 yang disebabkan, AIAI melakukan serangan terror di Ethiopia termasuk melakukan dua kali pemboman hotel dan upaya pembunuhan. Beberapa pemimpin dari AIAI melanjutkan perjuangannya dengan membentuk kelompok militan Islam, salah satunya adalah Hassan Dahir Aweys yang menjadi pemimpin dari ICU. (Hamisch & Zimmeman, 2010, p. 10)

3. Islamic Court of Union (ICU)

Kelompok Islam selanjutnya adalah ICU. ICU atau *Islamic Court of Union* merupakan penerus dari AIAI yang memiliki tujuan dan yang sama yaitu ingin mendirikan negara Islam berlandaskan Islam Wahabbi dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Somalia. ICU atau Islamic Court of Union muncul pada tahun 2004, namun sebelumnya ICU sudah muncul pada tahun 2000 dengan nama *Sharia Implementation Council (SIC)*. SIC merupakan organisasi yang menyatukan dan mengkoordinasikan beberapa pengadilan. Dalam organisasi tersebut terdapat 63 anggota majelis. Sekertaris Jendral dari SIC adalah Hassan Dahir Aweys. Kemudian SIC ditentang oleh *Transitional National Government (TNG)* dikarenakan oleh, ketidak sesuaian system antara TNG dan SIC.

Kemudian pada tahun 2004, terbentuklah organisasi baru yang didirikan di pengadilan Syariah Mogadishu yaitu *the Supreme Council of Islamic Courts in Somalia*, atau ICU yang diketuai oleh Sheikh Sharif Sheikh Ahmed. Dibawah kepemimpinan Sheikh Ahmed system pengadilan syariah di Mogadishu berkembang lebih baik. Namun pada Oktober 2004 terbentuklah Transitional Federal Government (TFG) yang dibentuk oleh presiden Abdullahi Yusuf di Nairobi, Kenya untuk melawan ICU dan para kelompok Islam yang ingin mendirikan negara Islam, yang disebut dengan anti-islam. TFG merupakan pemerintahan Somalia yang telah diakui secara internasional, dan juga mendapat dukungan dari PBB, Africa Union, dan Amerika Serikat (Widhasnara, 2012, p. 3).

Terlebih lagi presiden Yusuf meminta bantuan pasukan dari asing untuk memulihkan perdamaian dan ketertiban di Somalia, hal ini mendorong ICU untuk bersekutu dengan kelompok Islam lainnya dan musuh dari Yusuf untuk melakukan perlawanan dengan TFG. Dan sebagian besar penduduk Mogadishu lebih mendukung ICU daripada TFG. Selama tahun 2004-2005, ICU menerapkan hukum Syariah di wilayah yang mereka kendalikan (Shay, 2014, p. 36)

Hal tersebut yang menyebabkan ICU mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat Somalia, karena dengan menerapkan hukum syariah, keadaan di Somalia menjadi lebih baik dan damai daripada sebelumnya, karena sesuai dengan syariat Islam yang damai dan tanpa peperangan. ICU memainkan tugasnya dengan benar menjadi pemimpin dari suatu negara, dan masuk ke dalam pemerintahan ketika terjadinya kekosongan pemerintahan. Ketika masyarakat Somalia kehilangan sosok pemimpin, kemudian ICU masuk memberikan sosok pemimpin yang baik dan damai yang mampu memberikan bantuan, perdamaian dan kebutuhan yang lainnya. Sedikit lagi keinginan ICU untuk mendirikan negara Islam akan terjadi, namun semua itu hilang karena pemerintah yang sebenarnya tidak menyetujuinya dan bahkan menganggap ICU adalah teroris.

Sehingga pada Maret 2006, terjadi pertempuran antara ICU dengan *Alliance for the Restoration of Peace and Counterterrorism* (ARPCT) yang didukung oleh Amerika Serikat. Pada Juni 2006 ICU berhasil merebut kembali Mogadishu dari tangan ARPCT. Kemudian ICU memperluas kekuasaannya di sebagian besar Somalia Selatan dan tengah, hingga mencapai pinggiran kota Baioda. Baioda merupakan pusat pemerintahan TFG yang sudah diakui oleh PBB. TFG geram karena ICU akan melakukan perluasan sampai Baioda. Sehingga TFG meminta bantuan Ethiopia untuk menyerang ICU. Dengan alasan ICU merupakan teroris, dan Ethiopia bertekad untuk membasmi terorisme demi keamanan dan

kenyamanan di Afrika Selatan, oleh karena itu Ethiopia setuju untuk membantu TFG. Sehingga TFG dengan bantuan Ethiopia melakukan penyerangan terhadap ICU, sehingga pada Desember 2006, ICU berhasil dipukul mundur ke Mogadishu. Sehingga ICU terpecah belah, dan melahirkan sayap baru yaitu Al Shabaab (Hamisch & Zimmeman, 2010, p. 11).

4. Al Shabaab

Al Shabaab atau *The Harakat al-Shabaab al-Mujahideen* yang dipimpin oleh Aden Hashi Aryo merupakan kelompok militan Islam yang beraliran Wahabi dengan anggota inti masih sebanyak 33 orang, dan sayap pemuda dari ICU yang muncul pada Desember 2006, setelah ICU berhasil dibubarkan oleh TFG dan Ethiopia. Saat itu Al Shabaab masih bergantung dengan ICU, bahkan Al Shabaab dianggap sebagai kelompok khusus angkatan bersenjata dari ICU. Namun pada akhir Maret 2007 Al Shabaab sudah lepas dari ICU dan mulai berdiri sendiri. Terlepasnya Al Shabaab dari ICU membuat jalur kelompok tersebut berubah yang semula kelompok militan Islam independen dengan ambisi nasional berubah menjadi organisasi Jihad dengan ambisi global (Ghaisany Sjah, 2008, p. 36) .

Al Shabaab kemudian meliris video pertamanya ke publik yang berisi sebuah pernyataan bahwa musuh Al Shabaab adalah pemerintah Somalia, tentara Ethiopia, dan siapapun yang berpartisipasi dalam berperang melawan Islam dan rakyatnya terutama terhadap Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan Al Shabaab dengan melakukan serangan kepada pemerintah Somalia (TFG), pasukan Ethiopia dan kurang lebih 5.000 tentara Uni Afrika dari Uganda dan Burundi menggunakan taktik gerilya. Pada Mei 2008 Aden Hashi Ayro terbunuh oleh serangan udara Amerika Serikat, dan digantikan oleh Abu Zubair atau Ahmed Abdi Godane (Hamisch & Zimmeman, 2010, p. 11)



Gambar 2.3. Aden Hashi Aryo
Sumber : www.bivokulule.com



Gambar 2.4. Ahmed Abdi Godane
Sumber : twitter

Pada saat Al Shabaab dipimpin oleh Abu Zubair, kebangisan dan keberanian Al Shabaab semakin bertambah. Pada Agustus 2008 Abu Zubair merilis audio yang menyatakan dukungan dan janji setia terhadap bin Laden dan Al Qaeda. Tentu saja pesan tersebut sangat penting karena, menandakan bahwa Al Shabaab begitu yakin untuk melakukan penyerangan skala Internasional. Al Shabaab juga merencanakan balas dendam terhadap Amerika Serikat, Barat, dan PBB diseluruh Somalia karena telah membunuh pemimpin mereka yaitu Ayro. Al Shabaab kemudian melakukan ancaman serangan bunuh diri di daerah Putland dan Somaliland pada 29 Oktober 2008 yang ditargetkan kepada *United Nations Development Program Compound*, konsulat Ethiopia dan istana kepresidenan (Hamisch & Zimmeman, 2010, p. 11).

Keberhasilan Al Shabaab ternyata tidak bisa diragukan lagi, selain dalam bidang pertahanan Al Shabaab ternyata berhasil untuk melebarkan kekuasaannya, dengan menggunakan taktik pertarungan gerliya dan terorisme dalam melawan pasukan Ethiopia, seperti serangan pertama terhadap Somalia pada tahun antara 2007-2008, serangan bom bunuh diri di pos pemeriksaan di Darmole dan pangkalan militer di Afgoye, Ethiopia. Al Shabaab meluncurkan serangan bom bunuh diri selama Maret – April 2007, pada tanggal 20 dan 25 April

terjadi bom bunuh diri di Othman Otibu menyerang instalansi TFG yang dilakukan oleh Abdul Aziz Dawood Abdul Qader. Kemudian pada 17 Mei Perdana Menteri Somalia Ali Mohamed Gedi diserang, begitu juga pada tanggal 20 Mei pejabat militer kepala angkatan darat TFG Somalia yaitu Mohamed Dheere diserang.

Al Shabaab sengaja menyerang pangkalan militer di Somalia maupun Ethiopia. Setiap tahunnya dapat dikatakan penyerangan yang dilakukan Al Shabaab meningkat, bahkan pada Agustus 2007 penyerangan meningkat 60%. Sehingga Al Shabaab berhasil menguasai hampir semua wilayah selatan Somalia yang membentang dari perbatasan Kenya sampai pinggiran Mogadishu pada pertengahan 2008, dan berhasil menguasai Mogadishu pada Januari 2009. Al Shabaab juga telah berhasil menambah anggota yang awalnya 33 anggota inti ketika awal terbentuk kemudian bertambah menjadi ratusan sekitar 200-300 dan bertambah menjadi ribuan pejuang sekitar 2.000-3.000 pada 2008 (Project, 2016).

Al Shabaab mempunyai pejuang yang sudah terlatih, dimana pejuang tersebut melakukan pelatihan di kamp Afghanistan milik Al Qaeda. Bahkan para pejuang Al Qaeda yang dilatih di kamp Afghanistan pindah ke Somalia untuk melatih para pejuang Al Shabaab. Hubungan antara Al Shabaab dengan Al Qaeda memang sudah berlangsung cukup lama, berawal dari tahun 2008, namun hubungan tersebut hanya Al Shabaab yang menginginkan dan belum ada respon dari Al Qaeda itu sendiri. Hingga pada akhirnya Februari 2012 pemimpin Al Qaeda yaitu Ayman al – Zawahri secara resmi menyatakan bahwa Al Shabaab setara dengan Al Qaeda (Project, 2016).

Tentu saja hal ini berarti bahwa Al Shabaab sudah secara resmi memiliki hubungan kerjasama dengan Al Qaeda yang sudah diakui oleh Al Qaeda, dan diketahui oleh seluruh dunia. Tentu saja hal ini membuat Al Shabaab semakin berani untuk bertindak karena sudah mendapatkan dukungan sepenuhnya dari Al Qaeda, seperti yang diketahui bahwa Al Qaeda adalah kelompok terorisme terbesar didunia. Hal ini dibuktikan Al Shabaab melakukan penyerangan bom di Kampala Uganda, pada 11 Juli 2010, penyerangan ini dilakukan oleh Al Shabaab untuk membuktikan bahwa mereka bukanlah organisasi yang kecil dan tidak serius dalam tujuannya, bahkan menurut sumber Al Shabaab juga telah melatih para warga dari Kenya dan Nigeria yang Islamis. Dan tentu saja pelatihan tersebut didasari dengan ideologi yang dipegang Al Shabaab dan Al Qaeda yaitu jihad melawan orang orang non muslim, Amerika, dan siapa saja yang berusaha melawan Islam.

Solidaritas Al Shabaab terhadap Al Qaeda membuat Al Shabaab disebut sebagai kelompok teroris, bahkan Amerika Serikat menyatakan Al Shabaab sebagai organisasi teroris di tahun 2008, kemudian Australia menyatakan di tahun 2009, Inggris dan Kanada yang mengikuti di tahun 2010, bahkan Al Shabaab ditargetkan oleh Resolusi PBB 1844, serta EU EC 356/2010 yang mendukung definisi Al Shabaab sebagai organisasi teroris. Sehingga tidak heran jika Al Shabaab kemudian berubah menjadi organisasi teroris karena keanggotaanya dilatih oleh Al Qaeda, kemudian rasa kecewanya dengan pemerintah Somalia dan juga invasi Ethiopia dari tahun 2006-2009 yang menciptakan tempat berkembang biak yang subur untuk terorisme di Somalia.

Meskipun Al Shabaab dianggap sebagai organisasi teroris, namun Al Shabaab tetap berkembang setelah dipimpin Abu Zubair, akan tetapi konflik dalam organisasi tetap tidak bisa di hilangkan, pada 2010 Al Shabaab mengalami kekalahan pada bulan Ramadhan, dan saat itu juga terjadi

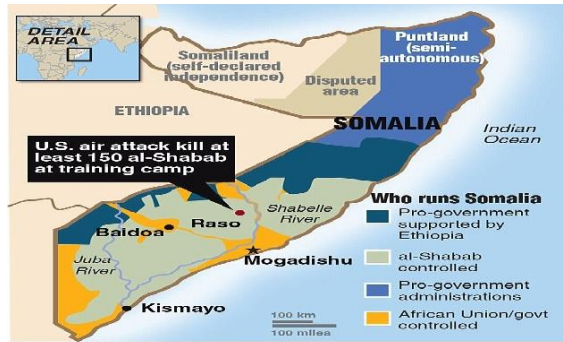
krisis kepemimpinan di dalam tubuh Al Shabaab itu sendiri. Banyak anggota Al Shabaab yang tidak puas dengan kepemimpinan Abu Zubair, hal ini disebabkan karena Abu Zubair berasal dari anggota klan Isaaq yang tinggal dibagian Somalia Utara, sedangkan dalam rekrutmen anggota, Al Shabaab merekrut anggota yang berasal dari Somalia Selatan, sehingga membuat Abu Zubair dipandang oleh beberapa orang sebagai orang luar dan tidak memiliki basis kekuatan klan di Al Shabaab. Al Shabaab pernah kehilangan kekuatan di Mogadishu ketika dipimpin oleh Abu Zubair, tentu saja hal ini sangat memalukan bagi Al Shabaab. Hingga pada akhirnya Abu Zubair terbunuh dalam serangan udara AS di Somalia Selatan pada tanggal 1 September 2014, yang dikonfirmasi oleh pemerintah A.S. empat hari kemudian. Setelah Abu Zubair terbunuh, peran pemimpin digantikan oleh Ahmed Umar Abu Ubaidah, dan memimpin sampai sekarang.



Gambar 2.5 Ahmed Umar Abu Ubaidah
Sumber : Strategic Intelligence Service

Kekuatan yang didapat Al Shabaab dari pendahulunya dan dari kerjasamanya dengan Al Qaeda membuat Al Shabaab melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Somalia. Pemberontakan yang terjadi dari awal terbentuk Somalia hingga sekarang.

B. Asal Usul Pemberontakan Al Shabaab di Somalia



Source: AP, BBC
Graphic: Staff, Tribune News Service

Gambar 2.6. Peta Somalia yang wilayahnya dikuasai Al Shabaab, pemerintah Somalia dan aliannya.

Al Shabaab memberontak pemerintah Somalia sejak berdiri pada tahun 2006, tujuan dibentuk Al Shabaab adalah untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Somalia dan untuk mendirikan negara Islam. Pada dasarnya masyarakat Somalia taat dengan agama Islam, dan sebagian besar warganya memang memiliki inisiatif sendiri untuk mendirikan gerakan keagamaan di Somalia atau biasa mereka sebut klan. Bahkan mereka menganggap pemimpin klan mereka sebagai pemimpin agama dan juga guru mereka. Hal ini terjadi ketika runtuhnya negara Somalia seperti kehilangan sosok pemimpin yang mempedulikan rakyatnya, runtuhnya sistem ekonomi, politik. Adanya perang sipil, perebutan kekuasaan, dan perang antar suku dan klan, menyebabkan kemiskinan, dan rasa tidak aman muncul dalam kehidupan masyarakat Somalia.

Ketika Somalia sudah berada dalam puncak kehancuran masuklah Islam kedalam kehidupan mereka, Islam membawa rasa keamanan, kenyamanan, keadilan, rasa solidaritas yang tinggi, dan tidak membeda bedakan antara yang kaya dan miskin. Islam menjadi sumber harapan bagi

masyarakat Somalia untuk menghentikan kehancuran saat itu. Islam beraliran Wahabbi yang fundamentalis masuk pada akhir 1980 an dan awal 1990 an yang dibawa oleh Arab, saat itu Iran, Sudan dan Arab bersaing untuk mendapatkan pengikut di Somalia. Sehingga aliran Islam Wahabi yang dibawa oleh Arab berhasil menyebar keseluruh Somalia sehingga membuat masyarakat Somalia menjadi Islam yang fundamentalis, dan menjadi dasar kehidupan masyarakat Somalia sampai saat ini. Sehingga masyarakat Somalia menjadikan simbol - simbol agama menjadi umum sejak Islam mulai menjadi dasar kehidupan masyarakat Somalia.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor alasan terjadinya pemberontakan di Somalia, selain karena kekecewaan masyarakat terhadap pemerintahan Somalia, namun karena dasar kehidupan masyarakat Somalia merupakan Islam Wahabbi yang menganjurkan membersihkan Islam dari “ketidakmurnian”, dengan memiliki doktrin Tauhid keesan dan kesatuan Allah, yang mengandalkan Al Quran dan Hadist, menyerang kemerosotan moral dan kelemahan politik, dan mengutuk apa yang dianggap sebagai penyembahan berhala (Jatmika, Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah, 2014, p. 40) Sehingga menjadikannya fundamentalis, saling bersaing satu sama lain, dan menganggap kelompoknya lah yang paling baik.

Islam memang yang paling berkuasa di Somalia, namun seiring berjalannya waktu dengan adanya pergantian pemimpin, maka berganti juga ideologi pemerintah Somalia, namun ideologi masyarakatnya tetap Islam. Seperti pada tahun 1960-1969 Somalia menganut sistem pemerintahan yang demokrasi, namun demokrasinya tidak sesuai, bahkan menjurus ke anarkis, dan menimbulkan kudeta militer saat itu. Kemudian pada 1969-1991 Siyad Barre dilantik menjadi presiden Somalia, sehingga sistem pemerintahannya berubah menjadi kediktatoran militer yang terinspirasi oleh nasionalisme fasis/marxis, pergantian presiden tidak membuat

kehidupan politik di Somalia membaik namun semakin memburuk, seperti halnya korupsi dan hanya fokus terhadap penghancuran klan. Sebelum Siyad Barre dilantik, banyak klan klan agama yang tumbuh di Somalia, namun ketika Siyad Barre memimpin, dia menggunakan kekerasan terhadap warga sipil atas dasar untuk menghilangkan klan yang ada di Somalia.

Siyad Barre menghilangkan klan dengan alasan untuk membersihkan klan lama dan mengganti dengan klan yang baru dengan politik yang lebih baru, namun alasan sesungguhnya Siyad Barre ingin mempertahankan monopoli rezim kekuasaannya sendiri. Cara yang dilakukan Siyad Barre untuk menghilangkan klan yaitu Siyad Barre akan berteman dengan kelompok yang juga memusuhi dan akan menyerang klan yang menjadi musuhnya, kemudian Siyad Barre akan memberikan senjata dan uang kepada temannya tersebut, dan Siyad Barre akan mendorong mereka untuk menyerang klan musuhnya, sehingga Siyad Barre dengan mudah menghilangkan klan dan dengan cara yang sangat licik, tanpa perlu menggunakan tangannya sendiri klan tersebut sudah hancur.

Siyad menghancurkan ekonomi negaranya melalui korupsi, ketidakefisiensi, kekurangan sumber daya, dan memunculkan rasa ketidakamanan di negaranya sendiri, terutama di bagian wilayah klan tumbuh subur, hal itu sengaja dilakukan oleh Siyad Barre dengan maksud agar klan tidak mampu bertahan hidup dan akhirnya membubarkan diri, namun hal yang sebenarnya terjadi klan tersebut saling bergabung satu sama lain untuk bertahan hidup karena solidaritas mereka sangat tinggi, dan juga klan menjadi satu satunya harapan untuk bertahan hidup di wilayah tersebut (Lewis, 2008, pp. 75-77).

Sehingga hal itulah yang membuat masyarakat Somalia kecewa terhadap pemerintah. Masyarakat menaruh harapan terhadap pemerintah untuk memperbaiki kehidupan di Somalia, namun pemerintah hanya mengambil keuntungannya sendiri. Banyak hal yang dari Siyad Barre yang mengecewakan masyarakat Somalia, hingga pada tahun 1991 Siyad Barre digulingkan oleh musuhnya. Pada saat itu terjadilah kekosongan kekuasaan di Somalia pada tahun 1991-2000, dari pihak pemerintah ingin menggantikan Siyad Barre, namun dari pihak klan agama juga ingin menggantikan posisi Siyad Barre, sehingga terjadilah konflik antara klan agama dan pemerintah.

Sehingga terjadilah kekosongan kekuasaan dan saat itu juga terjadilah kekosongan ideologis lagi, saat itu sistem politik dan pemerintahan di Somalia menjadi buruk, meskipun setelah tahun 1995 kondisi politik meningkat lebih baik sehingga menyebabkan peningkatan keamanan dan pertumbuhan ekonomi, namun peningkatan tersebut hanya bertahan sampai tahun 2006. Namun pada pertengahan tahun 2005 dinamika politik Somalia berubah kembali, karena masuknya gerakan Islam yang teroganisir dengan baik, yaitu ketika ICU berhasil menerapkan sistem hukum syariah (BTI, 2016). Saat itu ICU lah yang masuk untuk merangkul masyarakat Somalia yang sedang dalam masalah besar.

Ketika ICU berhasil memasuki kehidupan masyarakat Somalia kembali pada tahun 2005, masyarakat Somalia mulai kembali lagi kepada kehidupannya yang agamis dengan menganut sistem hukum syariah dan tidak menyukai hal hal yang berbau barat. Kehidupan masyarakat Somalia menjadi lebih baik daripada sebelumnya, namun semua itu hanya berlangsung sebentar saja. Pemerintah Somalia tentu tidak menginginkan pemberontak berhasil mengambil alih negaranya, sehingga pemberontak harus di bubarkan. Jadi, demokrasi, nasionalisme, marxisme, dan klanisme sudah dicoba untuk diterapkan dalam pemerintahan Somalia, namun

semua tidak dapat memberikan kemajuan dan keamanan bagi masyarakat Somalia itu sendiri, pada akhirnya agamalah yang berhasil memberikan kemajuan dan rasa aman bagi masyarakat Somalia. Dengan munculnya Islam telah berhasil mengambil hati dan berhasil memperbaiki kehidupan di Somalia, dengan begitu penguatan agama islam sebagai wacana politik di Somalia telah menciptakan ladang bagi Al Shabaab untuk tumbuh.

Sehingga asal usul pemberontakan Al Shabaab adalah adanya rasa kekecewaan Al Shabaab terhadap pemerintah karena sikap pemerintah yang tidak peduli terhadap masyarakatnya dan lebih mementingkan keuntungan pemerintah sendiri. Seperti korupsi yang berskala besar dan penyalahgunaan dana yang didukung oleh Barat, bahkan UNDP memiliki program untuk melatih polisi Somalia namun sayangnya mereka tidak memastikan bahwa polisi tersebut akan menerima bayaran saat memasuki dinas pemerintahan. Al Shabaab beranggapan bahwa UNDP lepas tangan terhadap usahanya, dan tidak sungguh sungguh dalam membantu kehidupan masyarakat di Somalia, sehingga UNDP dan pemerintah Somalia menjadi musuh utama dari Al Shabaab.

Dan juga salah satu alasan Al Shabaab memberontak pemerintah karena ketika klan agama ingin merubah kondisi masyarakat Somalia menjadi lebih baik namun dihambat oleh pemerintah Somalia. Padahal dengan adanya klan agama di Somalia kehidupan masyarakat Somalia menjadi lebih baik. Namun pemerintah tentu saja tidak ingin kehilangan kekuasaannya oleh karena itu pemerintah menghambat niat baik dari klan agama, akan tetapi hal tersebut malah menjadi konflik yang tidak kunjung usai di Somalia, sehingga kehidupan masyarakat Somalia semakin memburuk. Al Shabaab kemudian tampil sebagai alternative yang lebih dapat dipercaya melalui penerapan Islam yang syariah.

C. Reaksi Pemerintah Somalia

Pemerintah Somalia secara resmi dan diakui oleh internasional adalah TFG, dimana TFG ini didirikan pada tahun 2004 di Nairobi, Kenya. TFG muncul untuk menghancurkan ICU, namun ketika ICU berhasil dipecah belah oleh TFG muncul fraksi baru dari ICU yaitu Al Shabaab, kemudian TFG berusaha kembali untuk menghancurkan Al Shabaab, namun TFG harus berusaha sangat keras untuk menghancurkan Al Shabaab karena Al Shabaab berbeda seperti ICU, Al Shabaab memiliki kekuatan yang lebih hebat daripada ICU. Ketika TFG mulai menyerang Al Shabaab untuk menghentikan pemberontakan, Al Shabaab semakin gencar menyerang TFG juga.

TFG memang sangat gencar untuk menyerang kembali Al Shabaab, pemerintah Somalia akan melakukan segala cara untuk membubarkan Al Shabaab. Selama musim panas tahun 2008, TFG meminta bantuan dengan melakukan negosiasi dengan Djibouti. Kemudian 26 Oktober 2008, Djibouti membentuk kelompok dengan nama *Alliance for the Reliberation of Somalia Djibouti* (ARS-D) sebagai bentuk dukungan kepada TFG, saat itu terbentuklah kesepakatan antara TFG dengan Djibouti untuk melakukan gencatan senjata. Kesepakatan tersebut memberikan hasil, sehingga didukung oleh Amerika Serikat.

Kesepakatan antara TFG dengan Djibouti menyebabkan Al Shabaab kehilangan perhatian media dan secara politis dan militer Al Shabaab ikut terancam. Dari kesepakatan tersebut Uni Afrika dan PBB meningkatkan penempatan militernya. Kesepakatan antara TFG dan Djibouti memang memiliki efek yang baik, sehingga lambat laun banyak negara yang ikut mendukung kebijakan tersebut, secara tiba tiba Turki dan Bangladesh ikut mengirimkan pasukan juga, sehingga pasukan AMISOM yang didukung oleh Amerika Serikat, Uni Afrika, PBB, Turki dan Bangladesh meningkat menjadi 3.400

tentara. Tentu saja tentara tersebut di tempatkan di wilayah wilayah yang rawan dan sering menjadi tempat penyerangan Al Shabaab.

Kebijakan, dan serangan serangan pemerintah Somalia merupakan salah satu reaksi dan usaha untuk mencegah serangan dari Al Shabaab. Akan tetapi, serangan yang dilakukan pemerintah Somalia tidak membuat serangan dari Al Shabaab reda, namun semakin membuat Al Shabaab gencar dalam menyerang. Mereka memiliki kekuatan yang setara, TFG mendapatkan kekuatan dari dukungan Amerika Serikat, Afrika Union, dan PBB, sedangkan Al Shabaab mendapatkan dukungan dari Al Qaeda.

Serangan terus menerus dilakukan oleh TFG untuk menyingkirkan Al Shabaab, pada 22 Februari 2011, TFG dengan AMISOM melancarkan serangan besar terhadap Al Shabaab di Mogadishu. Dengan mendapat dukungan militer dari Kenya dan Ethiopia, pemerintah Somalia kembali melakukan serangan, untuk kali menyerang provinsi Gedo, dan berhasil mengendalikan Beled, Hawo, Luuq, dan Dhoobley, kemudian pada bulan April kota Garbaharey berhasil dikuasai juga.

Serangan dilanjutkan pada 10 Mei, AMISOM bersama dengan pasukan sekutu TFG menyerang pasar Bakara di Mogadishu, penyerangan ini bertujuan untuk melemahkan pusat ekonomi di Mogadishu, sehingga menyingkirkan salah satu sumber pendapatan Al Shabaab. Kekalahan di Gedo dan Mogadishu memberi tekanan pada Al Shabaab, sehingga serangan ini cukup berhasil dalam melemahkan kekuatan Al Shabaab. Serangan besar terhadap Al Shabaab di Mogadishu melemahkan kekuatan dan kekuasaan Al Shabaab, secara perlahan Al Shabaab mulai mundur dari Mogadishu. Keberhasilan TFG dalam mengusir Al Shabaab dari Mogadishu merupakan keberhasilan yang besar, karena Mogadishu merupakan ibu kota dan pusat kekuatan dari

negara Somalia. Mogadishu berhasil diambil alih oleh TFG hal itu merupakan kemenangan yang telak untuk TFG, keberhasilan tersebut membuat orang-orang Somalia mulai kembali lagi, investor juga kembali lagi ke Somalia, bahkan negara Turki menjadi investor yang aktif di negara Somalia. Sehingga membuat perekonomian Mogadishu tumbuh kembali.

Tidak hanya dari dalam negeri Al Shabaab diserang, namun juga dari aliansi TFG juga ikut menyerang Al Shabaab, seperti Amerika Serikat yang menyerang Al Shabaab pada 23 Juni 2011, saat itu Amerika meluncurkan serangan pesawat tak berawak kepada pimpinan Al Shabaab yang diduga terkait dengan Al Qaeda. Dalam serangan ini menyebabkan penurunan dalam bisnis impor dan ekspor. Serangan tiap serangan yang dilakukan TFG bersama aliansinya terkadang memberikan hasil yang memuaskan, namun juga terkadang hasilnya mengecewakan, tidak jarang serangan dari TFG di balas oleh Al Shabaab, ketika Al Shabaab mulai membalas serangan dari TFG, pertahanan TFG bersama dengan aliansinya di perkuat lagi begitupun dengan anggotanya. Seperti anggota AMISOM yang bertambah satu negara yaitu Kenya, sehingga tentara AMISOM bertambah menjadi 17.000 tentara, sudah termasuk tentara dari Kenya. Kemudian terdapat pendatang baru AMISOM yaitu Djibouti dan Sierra Leone. Tidak hanya anggota dari sekitar Afrika yang turut serta bergabung dengan TFG dan Amisom dalam penyerangan terhadap Al Shabaab. Dukungan dari negara lain juga turut serta berkecimpung di serangan mereka, seperti dalam keanggotaan TFG, dimana 22.000 tentara TFG, 5.000 disuplai secara perekonomian langsung oleh Amerika Serikat, 3.500 disuplai oleh Uni Eropa, kemudian pasukan khusus TFG yaitu Delta 1, Delta 2, dan Delta 3 dengan anggota 900 disuplai Amerika juga.

Jadi, reaksi pemerintah Somalia terhadap pemberontakan Al Shabaab begitu cepat dan tanggap. Ketika pemerintah Somalia (TFG) mendengar adanya pemberontakan lagi, dengan cepat TFG melakukan serangan kepada Al Shabaab namun, serangan tersebut berhasil dihindari. Serangan dari TFG selalu bisa dihindari oleh Al Shabaab, sehingga TFG akhirnya meminta bantuan kepada negara lain, ketika TFG meminta bantuan negara lain dan akhirnya mereka beraliansi kemudian menyerang Al Shabaab, secara perlahan kekuatan Al Shabaab mulai melemah. Dengan dukungan negara lain, TFG mulai berhasil memukul mundur Al Shabaab dari pusat kota dan berhasil melemahkan sumber perekonomian (Hansen, 2013, pp. 64-118).

Sehingga dengan dukungan negara lain pemerintah Somalia berhasil melemahkan kekuatan Al Shabaab, namun jika pemerintah Somalia melakukannya sendiri maka kekuatan Al Shabaab tidak berkurang namun Al Shabaab semakin melawan. Kekuatan TFG tanpa aliansianya bukanlah apa apa, TFG kuat dan mampu karena dukungan dari negara lain, begitupun dengan Al Shabaab, Al Shabaab kuat dan berani karena dukungan dari Al Qaeda. Masing masing tidak bisa melakukan penyerangan sendiri, mereka membutuhkan tambahan kekuatan untuk melakukan serangan. Sehingga ketika mereka tidak mendapatkan dukungan dari negara dan organisasi lain, maka konflik diantara mereka bisa diselesaikan secara baik baik.